

# NEXUS ANTARA FUNDAMENTALISME ISLAM DAN TERORISME

Oleh: Chaider S. Bamualim dan Ridwan al-Makassary\*

## Abstract

*Terrorism is an old phenomenon that has been strengthened today. Several acts of terror that have occurred all over the world, especially in Indonesia, have created a sense of fear. Now, acts of terror which can be justified by religion have gained momentum. Such acts are almost always identified as being in some way related to Islam. The big question here is why the religion of Islam has been used in this way, that is as justification for terrorism. This paper elaborates on this issue, investigating some specific cases. First, it examines the difficulties of defining terrorism, and then discusses the nexus between religion and terrorism. Lastly, it concludes that Islam is indeed not a religion that condones terrorism.*

## الخلاصة

إن الإرهابية ظاهرة قديمة تزداد قوة في هذه الأيام الأخيرة. ولا شك أن الأعمال الإرهابية على المستويين الدولي والمحلي، وخاصة بإندونيسيا، قد أشاعت جوا من المخاوف البالغة، بل يبرر الأعمال الإرهابية باسم الدين في الآونة الأخيرة تحظى بالمناسبة لها، إلى جانب أن الإرهابية تعزى إلى الإسلام دائما. فمشكلة هذا البحث هي السؤال الآتي: لما يصبح الدين مبررا أساسيا للأعمال الإرهابية؟ يتناول هذا البحث تحليلا يكشف أولا عن التأكيد في تعريف الإرهاب، وثانيا بوضيح الارتباط بين الدين والإرهابية، وأخيرا التأكيد على أن الإسلام ليس دين الإرهاب.

*Keywords: nexus, fundamentalisme Islam dan terorisme.*

\* Chaider S. Bamualim adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syahid Jakarta dan Ridwan al-Makassary, koordinator riset the Interseksi Foundation Jakarta, yang fokus pada riset-riset ilmiah tentang demokrasi, Islam kontemporer dan hak asasi manusia. Selain itu, keduanya adalah peneliti pada Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syahid Jakarta.

### A. Pendahuluan

Secara makro, fenomena terorisme agama menarik untuk ditelisik secara mendalam, oleh karena pasca Perang Dingin (*the Cold War*) terorisme mencuat sebagai salah satu dari empat isu yang paling menantang, menyedot atensi dunia dan juga merundung Indonesia. Tiga isu lainnya adalah penyebaran senjata pemusnah massal, kejahatan berskala transnasional dan lalu lintas perdagangan narkoba.<sup>1</sup>

Hipotesis di sini adalah bahwa di level global, termasuk Indonesia, setiap kali terjadi aksi teror para tersangkanya sering terburu-buru dialamatkan kepada orang Islam.<sup>2</sup> Karenanya, paper ini bertujuan *urun rembug* pemikiran mengenai fenomena terorisme agama dan karakteristiknya. Selain itu, mendeskripsikan bahwa Islam, dalam kandungan ajarannya, tidak menganjurkan teror. Jika dalam dunia realitas, terjadi teror yang mengatasnamakan Islam, maka harus dipahami pelaku teror sungguh telah mereduksi moralitas Islam yang cinta damai. Dinyatakan secara berbeda, Islam, sebagai kasih sayang buat semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), telah dibajak untuk kepentingan pelaku teror.

Secara keseluruhan, paper ini akan mendeskripsikan problem pendefinisian teror, selanjutnya melacak jejak-jejak teroris agama. Setelah itu, mengkaji nexus antara terorisme dan Islam dan diakhiri dengan rekomendasi bahwa Islam bukan agama teroris.

### B. Kerumitan Mendefinisikan Teror

Mungkinkah kita membangun dan menyepakati suatu definisi operasional (*working definition*) tentang terorisme? Pertanyaan ini terlontar dari Walter Lacquer, seorang proponen akademisi dalam studi terorisme.<sup>3</sup> Menurut Lacquer, istilah teror mengandung arti yang luas, yang meliputi 'terorisme para pemberontak' (*the terrorism of dissidents*) dan terorisme kaum 'Kiri' (*the terrorism of the left*). Dewasa ini, fenomena terorisme ditunjukkan dengan kemunculan gerakan-gerakan teroris yang terorganisir dengan baik. Menurut Lacquer, yang mengkhawatirkan dalam studi terorisme dewasa

<sup>1</sup> Lihat Landry Haryo Subianto (2002), "Indonesia and the Issue of Terrorism", dalam *Kultur*, Volume 2, No. 1 2002, Jakarta: PBB UIN, pp. 115-127.

<sup>2</sup> Beberapa tragedi bom yang melanda Indonesia, antara lain; di Legian Bali (12 Oktober 2002), Bom di Hotel JW Marriot Jakarta (5 Agustus 2003), di depan kedubes Australia, Jakarta (9 September 2004), dan Bom Bali 2 (Oktober 2005). Para pelaku bom ini selalu langsung dialamatkan ke orang Islam dan kemudian mudahnya orang menggeneralisasi Islam adalah teroris. Ini adalah pandangan yang simplistis distortif. Dalam beberapa aksi teror terakhir di Indonesia, melalui berbagai investigasi yang teliti dan lama, pelakunya memang orang pemeluk Islam yang menggunakan kekerasan dengan justifikasi Islam. Namun, jika kemudian muncul pandangan yang mengidentikkan Islam sebagai agama teroris, hanya berdasar pada argumen terdapatnya sejumlah orang Islam yang melakukan teror atas nama agama, maka pandangan tersebut sama sekali keliru, berbahaya dan tidak bertanggung jawab.

<sup>3</sup> Walter Laquer (1999), *Fanaticism and the Arms of mass Destruction*, London: Phoenix Press, p. 5.

ini adalah gerakan-gerakan yang menggunakan terorisme yang sistematis sebagai senjata utama mereka.<sup>4</sup>

Sejak tiga dekade sebelumnya, eksplorasi pemikiran secara ekstensif telah dicurahkan untuk menyingkap fenomena teror. Namun, hingga kini tidak ada satupun definisi operasional tentang teror yang dapat disepakati. Walter Lacquer, dalam bukunya *The Age of Terrorism*, menyatakan '*No definition of terrorism can possibly cover all the varieties of terrorism that have appeared through history*'.<sup>5</sup>

Dalam buku *Terror in the Mind of God*, Mark Juergensmeyer menyatakan akar kata terorisme diderivasi dari bahasa Latin, yaitu *terrere*, yang mengandung arti 'mencipta ketakutan'. Secara umum, istilah ini dipakai jamak dalam seni politik, sebagai suatu ancaman atas keteraturan sosial, selama 'kuasa teror' (*the Reign of Terror*) di masa Revolusi Perancis pada pungkasan abad ke delapan belas.<sup>6</sup> Karenanya, terorisme sering diartikan sebagai penggunaan teror yang sistematis khususnya sebagai suatu sarana memperoleh tujuan-tujuan politik.<sup>7</sup>

Sementara menurut CIA Amerika Serikat (*Centre Intelligence Agency*) terorisme dilaksanakan dengan dukungan satu organisasi atau pemerintah asing dan atau diarahkan melawan pemerintah, institusi dan orang asing.<sup>8</sup> Dalam buku *Inside Terrorism*, Hoffman mengartikan terorisme sebagai penciptaan dan eksploitasi ketakutan yang dilakukan dengan sengaja melalui kekerasan atau ancaman kekerasan dalam rangka mencapai perubahan politik.<sup>9</sup>

Kesulitan dalam mendefinisikan terorisme karena ia memiliki akar sejarah lama dan jenis yang beragam. Seperti disebut di awal, istilah teror mengandung arti yang luas, yang meliputi terorisme para pemberontak dan terorisme kaum 'Kiri'. Selain itu, terdapat berbagai tindakan teror sebagai aksi melawan "terorisme negara". Berbagai kebijakan resmi negara, misalnya tindakan keji Stalin di Rusia, pembantaian yang didukung pemerintah di El Salvador, pemusnahan massal (genosida) oleh the Khmer Rouge di Kamboja, pembersihan etnis di Bosnia dan Kosovo, kekerasan pemerintah the Hutus dan Tutsis di Afrika Tengah, masuk dalam kategori ini. Selain

<sup>4</sup> My concern in the present study of terrorism is with movements that have used systematic terrorism as their main weapon, dalam Edward S. Herman (1982), *The Real Terror Network, Terrorism in fact and Propaganda*, Boston: South End Press, p. 22.

<sup>5</sup> Lihat Philips Jusario Vermonte (2003), "Kekerasan Sipil Setelah Peristiwa 11 September 2001: Refleksi Atas Perang Melawan Terorisme", Pengantar untuk Workshop Civil Right di Indonesia, Kuningan (Jawa Barat), 27-29 Januari, The Japan Foundation Asia Center.

<sup>6</sup> Mark Juergensmeyer (2002), *Terror in the Mind of God, the Global Rise of Religious Violence*, Berkeley: University of California Press, p. 5.

<sup>7</sup> Lihat Webster's (1996), *New Encyclopedic Dictionary*, Koneman, Cologne Germany, p. 1071.

<sup>8</sup> "terrorism conducted with the support of a foreign government or organization and/or directed against foreign nationals, institutions, or governments", dalam *The Real Terror Network*, p. 22.

<sup>9</sup> Lihat dalam <http://www.christianitytoday.com/ct/2001/138>.

itu, teror yang murni karena alasan-alasan sekular, yang biasanya terbit dari ideologi-ideologi kiri, seperti dalam kasus the Shining Path (Jalan Terang) dan the Tupac Amaru di Peru dan the Red Army (pasukan merah) di Jepang. Selain itu, terdapat aksi-aksi teror yang dibakar hasrat separatisme agama atau etnis, seperti barisan Militan Basques di Spanyol dan para pejuang nasionalis Kurdi di Timur Tengah.<sup>10</sup>

Sulitnya mendefinisikan terorisme membawa akses lebih jauh siapa sebenarnya musuh yang harus diperangi. Melloan mengatakan bahwa yang tersulit dalam perang ini adalah menemukan musuh.<sup>11</sup> Karena itu, pendekatan lain dalam memahami terorisme: bukan dengan menjawab 'what it means?', tetapi mengungkap 'how it works'?

Terorisme bekerja dalam tiga cara: *Pertama*, dengan cara meniadakan hubungan antara obyek yang menjadi sasaran kekerasan (*target of violence*) dengan alasan di balik kekerasan tersebut (*reason of violence*). Karena itu, terorisme acap dianggap sebagai sebuah metode perang dengan sengaja menyerang mereka yang seharusnya tidak diserang. Akibatnya, reaksi kemarahan yang ditimbulkan jauh lebih besar dari kekerasan lainnya. *Kedua*, karena terorisme bisa menyerang siapa saja dan kapan saja, ia 'menjarah' rasa kepastian yang seharusnya dimiliki masyarakat untuk menjalankan kehidupannya secara normal. Dalam hal ini, terorisme menghancurkan rasa kepastian yang dijamin oleh berfungsinya negara secara normal, yang fungsi minimunnya adalah perlindungan atas kehidupan warga negaranya. *Ketiga*, karena ketidaknormalan yang terjadi, terorisme mengubah masyarakat yang menangisi korban dari aksi terorisme menjadi masyarakat yang kemudian menggunakan kekerasan juga sebagai aksi pembalasan. Hal ini paling tidak terlihat dalam serangan militer Amerika Serikat ke Afghanistan yang terjadi tanpa protes signifikan dari warga Negara Amerika Serikat sendiri.<sup>12</sup>

Dengan demikian, karakter umum dari terorisme adalah mengabsahkan kekerasan, atau melibatkan ancaman kekerasan, untuk mencapai tujuan. Menurut Walter Lacquet, terorisme selalu memakai kekerasan atau ancaman kekerasan.<sup>13</sup> Sedangkan Mark Jurgensmeyer menegaskan ada dua ciri utama terorisme kontemporer. *Pertama*, ada kekerasan, dan *Kedua*, bermotif agama.<sup>14</sup> Selain itu, satu hal yang terang benderang dibanding masa lampau, terorisme sekarang jauh lebih mematikan dengan tendensi menggunakan senjata pemusnah massal.

### C. Terorisme Agama: Asal Muasal

Satu unsur utama dari defenisi teror, sebagaimana dipaparkan di atas, adalah

<sup>10</sup> Mark Juergensmeyer (2002) *ibid.*, pp. 5-6.

<sup>11</sup> Landry Haryo Subianto (2002), *op. cit.*, pp. 115-127.

<sup>12</sup> Lihat Philips Jusario Vermonte, *op. cit.*

<sup>13</sup> Walter Laquer (1999) *op. cit.*, p. 6

<sup>14</sup> Mark Juergensmeyer (2002), *op. cit.*, p. 4.

penyebarluasan rasa takut dalam masyarakat. Kadangkala ketakutan ini segera berpadu dengan amarah jiwa ketika ditemukan fakta lain di mana teror tersebut dijustifikasi oleh agama. Kebanyakan orang akan didera kebingungan sambil merenung, bukankah agama seharusnya menyediakan atmosfir kesejukan dan perdamaian dan bukan teror. Menurut Manuel Castel, sudah menjadi karakter manusia yang hidup di dunia untuk menemukan tempat pelipur lara dan tempat mengungsi dalam haribaan agama. Takut atas kematian, penderitaan hidup, kebutuhan akan Tuhan, dan keimanan pada Tuhan, adalah pencarian yang terus berlangsung. Karenanya, orang yang hidup tanpa agama adalah orang yang tidak memiliki rumah untuk bernaung.<sup>15</sup> Jika demikian, bagaimana menjelaskan orang-orang yang beragama melakukan kekerasan atau aksi teror dengan justifikasi agama?

Sepanjang sejarah tradisi agama, kekerasan selalu mengancam seperti bayangan yang setia menyertai diri. Dus, kekerasan telah turut serta mencoraki perjalanan sejarah dunia yang rusuh dengan simbol-simbol agama yang lebih menyisakan misteri. Imaji kematian tidak pernah menjauh dari jantung kekuatan agama yang bertugas mengarahkan imajinasi dan perilaku manusia yang paling utama. Tidak diragukan lagi bahwa beberapa kekerasan di masa kini sering dijustifikasi oleh preseden sejarah dari kekerasan agama di masa lampau. Satu pertanyaan yang menghantui para sarjana agama, seperti Emile Durkheim, Marcel Mauss dan Sigmund Freud adalah mengapa kasus seperti ini masih terjadi.

Menurut Mark Juergensmeyer, aksi-aksi terorisme agama mulai menyita perhatian dunia di pungkasan abad kedua puluh.<sup>16</sup> Pada tahun 1998, Madelaine Albright, Sekretaris Negara Amerika Serikat, merilis daftar 30 kelompok teroris yang paling mengancam dunia, separuhnya bermotif agama, yaitu Yahudi, Islam dan Budha. Menurut RAND-St. Andrew Chronology of International Terrorism, angka kelompok terorisme agama meningkat dari 16 kelompok menjadi 26 kelompok pada tahun 1994; dari 49 kelompok menjadi 56 kelompok di tahun berikutnya. Selanjutnya, Warren Christopher, mantan Sekretaris Negara Amerika Serikat, menegaskan berbagai teror agama dan etnik adalah ancaman utama keamanan dunia di era kebangkitan perang dingin.<sup>17</sup>

#### *D. Perbedaan Terorisme Agama dan Terorisme Sekuler*

Perbedaan antara terorisme agama dan terorisme sekular dapat diketahui melalui pendukungnya. Terorisme sekular sering merangkul pendukung baru, sedangkan terorisme agama tidak antusias menerima konstituen lain. Keterbatasan

---

<sup>15</sup> Manuel Castells (1997), *The Information Age: Economy, Society and Culture Vol II, The Power of Identity*, USA: Blacwell Publisher, p. 12.

<sup>16</sup> Mark Juergensmeyer (2002), *op. cit.*, p. 6.

<sup>17</sup> *Ibid.*, p. 6.

jumlah pendukung terorisme agama sering mendorong pelakunya menampilkan kekerasan yang ditujukan kepada komunitas masyarakat di luar kelompok mereka. Perbedaan yang lain antara keduanya adalah perbedaan persepsi mengenai diri dan tindakan teror mereka. Para pelaku teror sekuler memaknai kekerasan sebagai jalan mengubah sistem sosial, namun tidak bermaksud menghancurkan sistem tersebut. Sebaliknya, terorisme agama mengidentifikasi diri mereka sebagai orang di luar (*outsiders*) sistem sosial yang eksis dan juga berkeinginan kuat merombak secara total sistem sosial tersebut.

Dalam terorisme agama, rasa alienasi (keterasingan) sering mengarahkan pelaku teror menampilkan operasi yang mematikan. Selain itu, mereka berharap bahwa tindakan mereka berbeda dengan berbagai aksi teror sebelumnya dalam cara dan strategi. Akhirnya menampilkan suatu pertunjukan yang dramatis dan berpengaruh kuat untuk merubah persepsi masyarakat atas dunia. Misalnya, Yigal Amir menembakkan pistolnya kepada Perdana Menteri Israel Yitzschak Rabin, aktivis Sikh menempatkan perdana menteri Punjab sebagai target dengan menggunakan satu bom mobil di depan gedung pemerintahan, aktivis yang sadar penuh bahwa mereka sedang mencipta suatu pertunjukan teatral yang luar biasa.<sup>18</sup>

Umumnya, para pelaku teror atas nama agama memandang operasi (atau perang) mereka sebagai sesuatu yang mulia. Bayang-bayang perang sangat menarik karena menempatkan orang pada kosmos religius. Retorika religius menegaskan pentingnya keteraturan. Untuk menegaskan pentingnya keteraturan, maka kekacauan harus dikalahkan dan dalam rangka mengalahkan kekacauan maka kekerasan harus diakhiri oleh karena ia merupakan pelaku utama dari kekacauan.<sup>19</sup>

#### *E. Nexus Terorisme dan Islam: Kasus Fundamentalisme Islam*

Beberapa sarjana melihat relasi kausal yang aneh antara agama dan teror sebagai manifestasi dari ideologi politik, atau ciri agama yang abadi, yaitu fundamentalisme.<sup>20</sup> Fundamentalisme agama diakui sebagai fenomena global dari semua tradisi agama besar<sup>21</sup> yang eksis sepanjang sejarah kemanusiaan.<sup>22</sup> Selain itu, fundamentalisme agama dinilai sebagai oposan atas modernisme dan sekularisme Barat.<sup>23</sup> Bahkan,

<sup>18</sup> Mark Juergensmeyer (2002), *op. cit.*, p. 124.

<sup>19</sup> Mark Juergensmeyer (1998), *Menentang Negara Sekular: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, pent. Noorhaidi Hasan, Bandung: Mizan, pp. 187-188.

<sup>20</sup> Mark Juergensmeyer (2002), *op. cit.*, p. 6

<sup>21</sup> Bassam Tibbi (2000), *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 23.

<sup>22</sup> Manuel Castells (1997), *The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol II, The Power of Identity*, USA: Blacwell Publisher, p. 13.

<sup>23</sup> William E. Shepard, *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project), p. 410.

secara khusus fenomena fundamentalisme Islam telah menyita perhatian internasional, jauh sebelum usainya Perang Dingin (*the Cold War*).

Menurut Manuel Castells, fundamentalisme agama muncul secara mencolok dan berpengaruh sebagai satu sumber identitas yang berlangsung ekstensif di akhir milenium ini.<sup>24</sup> Dalam nada yang sama, Howard Handelman menyatakan gerakan fundamentalisme Islam, tidak diragukan, menginspirasi lebih banyak ketakutan pada bidang politik Dunia Ketiga.<sup>25</sup> Sementara Samuel P. Huntington, dalam bukunya *the Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, menyatakan muslim dalam jumlah yang massif bergerak menghampiri Islam sebagai solusi dalam peradaban dunia yang carut marut.<sup>26</sup>

Setelah Revolusi Iran di tahun 1979, istilah fundamentalisme Islam menjadi populer, dengan bangkitnya kekuatan muslim Syi'ah fanatik, yang siap mati melawan *the great Satan*, Amerika Serikat.<sup>27</sup> Sebagai tambahan, Willy Claes, Mantan Sekretaris Jenderal NATO, menuding kebangkitan fundamentalisme Islam sebagai ancaman bagi Barat.<sup>28</sup> Namun, menggeneralisasi berbagai gerakan Islam dalam gelombang yang disebut "kebangkitan Islam" (*Islamic Revival*), dalam bentuk intensifikasi penghayatan dan pengalaman Islam yang diiringi dengan pencarian identitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagai fundamentalisme Islam jelas merupakan simplifikasi yang distortif.<sup>29</sup>

#### F. Basis Sosial Fundamentalis dan Dekadensi Moral

Para fundamentalis Muslim biasanya datang dari lingkungan tradisional dan mengalami proses urbanisasi. Secara umum, urbanisasi merupakan fenomena global di hampir semua negara. Urbanisasi telah memberi kontribusi bagi kemunculan fundamentalisme Islam dengan sejumlah cara: *pertama*, sebagian karena kekecewaan masyarakat akan harapan-harapan yang ditimbulkan oleh sebab perpindahan ke kota; *kedua*, sebagiannya hasil dari penambahan fasilitas komunikasi yang mungkin dalam satu lingkungan perkotaan; *ketiga*, satu hasil dari persepsi korupsi moral di lingkungan perkotaan dibandingkan dengan lingkungan pedesaan yang kohesif secara sosial dan lebih tradisional.<sup>30</sup>

Sementara itu, para fundamentalis di dunia muslim merefleksikan berbagai persoalan moral akibat perubahan sosial. Di Iran persoalan dekadensi moral didukung

<sup>24</sup> Manuel Castells, *op. cit.*, p. 13.

<sup>25</sup> Howard Handelman (2003), *The Challenge of Third World Development*, USA: Prentice Hall, p. 58

<sup>26</sup> Samuel P. Huntington (1996), *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: SIMON & SCHUSTER, p. 110.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, p. 107.

<sup>28</sup> Bassam Tibbi, *op. cit.*, p. 5.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra (1996), *Ibid.*, p. 107.

<sup>30</sup> Bassam Tibbi, *op. cit.*, p. 211.

rejim berkuasa yang memberlakukan despotisme dan membiarkan sekularisme berjalan tanpa kontrol yang menolak usaha penciptaan tatanan moral Islami. Karenanya, terdapat kecenderungan fundamentalis muslim yang mendesak wanitanya meninggalkan arena publik, kemudian mewajibkan memakai jilbab serta menjadi "ratu" rumah tangga. Hal serupa juga yang terjadi di Mesir. Organisasi '*Jihad Organization*', suatu gerakan ekstrimis muslim, mewajibkan jilbab bagi istri mereka dan menempatkannya di rumah, mengisolasinya dari tetangga, tidak diperkenankan menerima tamu, menutup rapat horden di jendela rumah, bahkan bila berjalan tidak boleh berdampingan dengan suami. Dalam pandangan fundamentalis, kebijakan ini tidak semata untuk menjaga moralitas seksual, tetapi juga menegaskan otoritas laki-laki atas wanita (*qawwamuna alan 'nisa*).<sup>31</sup>

#### G. Gerakan Fundamentalis di dunia Islam: Menegakkan Orde Teokrasi

Pada dasarnya, fundamentalisme Islam muncul untuk menegakkan orde ketuhanan sebagai negasi tatanan sekular-moderen. Dalam konteks ini, fundamentalisme Islam hadir sebagai suatu ideologi politik yang mendorong konflik, oleh karena itu, ia mencoba menyatukan keragaman budaya lokal dalam suatu orde teokratik. Kehadiran fundamentalisme Islam lebih merepresentasikan diri sebagai suatu gerakan politik dan bukan Islam sebagai agama yang sejuk.<sup>32</sup>

Berbagai tuntutan pemapanan negara Islam dan motif-motif yang mendasarinya amat bervariasi di setiap negara muslim. Dari perspektif sejarah, pengekspresian politik fundamentalisme Islam yang paling dramatis diwakili oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, yang didirikan oleh Hasan al-Banna, tahun 1928, di Mesir. Tujuan Ikhwan adalah memapankan suatu negara muslim teokratik (*Islamic state*), yang memungkinkan pelaksanaan penuh atas doktrin-doktrin Islam. Akan tetapi, organisasi dan teknik-teknik politiknya banyak mengadopsi beberapa partai otoriter di benua Eropa. Selain itu dalam mencapai tujuannya mereka memperkenankan cara-cara pembunuhan dan revolusi militer.<sup>33</sup>

Ikhwanul Muslimin, menurut Hamid Enayat, merupakan perintis jalan bagi terbitnya gerakan fundamentalisme Islam di seluruh dunia Muslim - secara khusus Mesir, Syria, Iran, Pakistan, Indonesia dan Malaysia - dengan bentuk yang berbeda-beda. Artinya, ideologi, tabiat dan gaya dari setiap gerakan tersebut ditentukan oleh strategi dan prasyarat perjuangan nasional, baik itu kemerdekaan, demokrasi atau

<sup>31</sup> Valerie J. Hofman (1995), "Muslim Fundamentalists: Psychosocial Profiles" dalam *Fundamentalism Comprehended*, (ed. Martin E. Marty dan R. Scott Appleby), Chicago: the University of Chicago Press, p. 213.

<sup>32</sup> Bassam Tibbi, *op. cit.*, p.37.

<sup>33</sup> Frank Stoakes (tt), dalam *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, p. 24.



usaha mendapatkan kembali identitas budaya nasional yang hilang.<sup>34</sup>

Menurut J. Hoffman, gerakan fundamentalis muslim menganut beragama metodologi dalam memperjuangkan *a truly Islamic Society*. Abu Ala Maududi pada tahun 1941 mendirikan *Jamaati-i-Islami*, di India (Pakistan) dengan tujuan menciptakan tatanan masyarakat Islam. Caranya adalah dengan mendidik elitnya melalui nilai-nilai Islam; kelompok-kelompok "*Jihad*" di Mesir, dan di sebagian besar dunia Arab meyakini bahwa masyarakat Arab memiliki orientasi Islam (*Islam oriented*). Selain itu, mereka juga mengusahakan suksesi pemimpin sekular dengan pemimpin fundamentalis dalam mengimplementasikan Islam dari atas (*from the top*). Di lain pihak ada juga kelompok *Tafkir wal Hijra*, yang dipimpin oleh Shukri Mustafa di Mesir tahun 1970-an yang mempercayai struktur masyarakat Mesir berada dalam tahapan *Jahiliyah* (seperti "jaman kebodohan" pada masa nabi Muhammad saw), hingga akhirnya mereka menarik diri dari pergaulan dengan kaum kafir dan berupaya membangun satu masyarakat muslim.<sup>35</sup> Hal senada juga diungkapkan Frank Stoakes yang mengatakan bahwa politik fundamentalis Islam telah menjelma di Turki dan juga dalam bentuk kelompok-kelompok politik di Iran.<sup>36</sup>

Secara umum, kebangkitan fundamentalisme Islam di Timur Tengah, menurut Manuel Castell, disebabkan adanya hubungan timbal balik antara eksklusi (ketersingkiran) dunia Muslim berhadapan dengan proses globalisasi, nasionalisme dan negara-bangsa. Kemunculan gerakan fundamentalisme Islam juga berkaitan dengan keterpecahan masyarakat tradisional (termasuk melemahnya kekuasaan ulama tradisional) dan kegagalan negara-bangsa. Selanjutnya, identitas Islam, sebagai suatu entitas kolektif, direkonstruksi secara sosial sebagai oposan atas kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme.<sup>37</sup> Selain itu, kemunculan fundamentalisme Islam terkait pula dengan kegagalan modernitas. Dalam konteks ini, kaum fundamentalis tidak menafikan modernitas dalam pengertian ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka hanya menolak ideologinya (dan sistem ide-ide), yaitu sekularisme, westernisme dan materialisme.<sup>38</sup>

#### H. Pengidentifikasian Islam dengan Terorisme

Di antara tradisi agama besar dunia, Islam yang paling disalahpahami oleh Barat. Aneka cemoohan dan label negatif, seperti Islam kejam, iblis, dan tidak

<sup>34</sup> Hamid Enayat (1982), *Modern Islamic Political Thought*, Austin: University of Texas, p. 83.

<sup>35</sup> Valerie J. Hofman (1995), "Muslim Fundamentalists: Psychosocial Profiles" dalam *Fundamentalism Comprehended*, (ed. Martin E. Marty dan R. Scott Appleby), Chicago: The University of Chicago Press, p. 199.

<sup>36</sup> Frank Stoakes, *op. cit.*, p. 24.

<sup>37</sup> Manuel Castells, *op. cit.*, p. 17.

<sup>38</sup> Tarmidzi Taher (1998), "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam", dalam buku *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN Jakarta, pp. 31-32.

beradab, sering dilontarkan Barat terhadap Islam. Menurut Reuven Firestone, sejak Islam berhasil dengan gilang-gemilang menaklukkan Andalusia (sekarang Spanyol) di awal abad kedelapan, dan juga Turki Utsmani yang sukses menyerang kota Wina tahun 1683, Islam dipandang mengancam eksistensi kerajaan Kristen.<sup>39</sup> Selain itu, menurut Bruce B. Lawrence, pandangan negatif mengenai Islam disebabkan dominannya pemikiran pandangan kedua mengenai Islam. Dalam pandangan tersebut, Islam didefinisikan berasal dari satu "Arab" Timur Tengah yang penuh permusuhan.<sup>40</sup> Bahkan, Max Weber, proponent akademisi studi sosiologi, menyatakan Islam adalah suatu agama perang (*a warrior religion*).<sup>41</sup>

Dengan demikian, sejarah perjumpaan Barat dan Islam adalah sejarah negatif. Menurut Azyumardi Azra, eksese negatif yang ditimbulkan Barat di dunia Muslim pada abad ke-19 telah menginspirasi kemunculan kaum fundamentalis Muslim, yang menjustifikasi aksi teror dengan agama. Selain itu, mereka mengaku merepresentasikan *the pristine Islam* dibanding kelompok Islam di luar mereka. Pada akhirnya, gerakan ini tidak ragu-ragu melaksanakan gerakan mati syahid (*martyrdom*) sebagai strategi melawan Barat.<sup>42</sup>

Menurut Piscatori dan Eickelman, kekerasan adalah asumsi-asumsi nyata dari politik Muslim. Para fundamentalis berjuang melawan negara sekuler melalui bom-bom bunuh diri (*suicide bombers*). Kekerasan telah menjadi penanda perjumpaan Muslim moderen dan Barat.<sup>43</sup> Dalam beberapa kasus teror, agama bertugas tidak saja menyediakan ideologi, tetapi juga motivasi dan menjadi struktur organisasi bagi para pelakunya.<sup>44</sup>

Seperti dijelaskan di awal, ada kecenderungan untuk menggeneralisasi Islam sebagai agama teroris berdasar pada aksi-aksi teror perorangan. Menggambarkan Islam sebagai sesuatu yang seragam dan tunggal adalah suatu pandangan yang keliru. Dunia Muslim yang terentang dari Asia, Afrika atau di Eropa sangat pluralistik dan terdiri dari puspa-ragam kelompok. Tidak ada satu tempat atau budaya yang seragam dapat diujarkan sebagai representasi Islam. Singkatnya, menurut Bruce B. Lawrence,

---

<sup>39</sup> Reuven Firestone (1999), *Jihad the Origin of Holy War in Islam*, New York: Oxford University Press, pp. 13-14.

<sup>40</sup> Bruce B. Lawrence (1998), *Shattering the Myth Islam Beyond Violence*, USA: Princeton University Press, pp. 1-12.

<sup>41</sup> Kita dapat memaklumi ini oleh karena Weber hanya bertekun diri dengan komentar-komentar yang berserakan mengenai Islam tanpa pernah benar-benar menampilkan cara pandang dunia Islam yang utuh karena lebih dahulu ajal menjemputnya sebelum menyelesaikan tugasnya. Lihat dalam Ralph Schroeder (1992), *Max Weber and the Sociology of Culture*, California: Sage Publication, pp. 65-66.

<sup>42</sup> Lihat Azyumardi Azra, "Exploring historical roots of Muslim crisis" part 2 of 2, dalam *The Jakarta Post*, 6 Mei, 2003.

<sup>43</sup> Bruce B. Lawrence, *op. cit.*, pp. xiii-xvi.

<sup>44</sup> Mark Juergensmeyer. *op. cit.*, p. 5.

Islam adalah banyak hal, dan tidak ada Islam yang monolitik.<sup>45</sup> Bahkan, Islam, menurut Hodgson, memiliki watak kosmopolitanisme yang menjanjikan responsi yang sangat kuat terhadap tantangan modernitas.<sup>46</sup>

Dalam realitas, terdapat berbagai upaya sistematis mengidentikkan terorisme dan Islam. Mustafa Al Sayyid mensinyalir daftar teroris yang dirilis oleh pemerintah Amerika Serikat hanya menampilkan organisasi teroris di negara muslim, pada saat yang sama mengabaikan organisasi serupa di negara non-muslim (misalnya Spanyol, Irlandia Utara dan Amerika latin). Selain itu, terdapat kecenderungan melabeli tindakan teror perorangan sebagai "teroris Muslim".<sup>47</sup>

Pemerintah Amerika Serikat menampik keras relasi kausal antara depiksi citra Islam yang negatif di media dengan dasar penetapan kebijakan luar negerinya. pemerintah Amerika Serikat sering menyatakan bahwa kebijakan mereka berdasar pada kepentingan nasional. Akan tetapi, tidak dipungkiri pemerintah Amerika mendefinisikan kepentingan nasionalnya berkelindan dengan persepsi mereka atas realitas. Artinya, kebijakan nasional AS tidak hadir dalam ruang *vacuum*. Fawas A. Gerges mengakui bahwa citra negatif muslim dalam berbagai poling turut serta menentukan hadirnya kebijakan nasional.<sup>48</sup>

Suatu hambatan utama ketika menganalisa nexus antara terorisme dan Islam adalah kebanyakan pelaku teror di Barat sering mengklaim motif agama sebagai basis dari aksi kebiadaban mereka - paling tidak mengidentifikasi diri sebagai muslim. Sementara sebagian besar muslim percaya bahwa Amerika Serikat memberlakukan standar ganda (*double standards*) dalam menyoroti pelaku teror muslim. Selain itu, keyakinan Barat terhadap adanya koneksi kelompok Islam fundamentalis dengan terorisme, atau juga tuduhan tanpa bukti selalu direspon secara apatis dan antipati oleh sebagian besar muslim.

Secara umum, para pelaku teror menolak dituduh sebagai teroris untuk menggambarkan aksi kekerasan mereka. Sebagian mereka memilih istilah militan. Seorang pastor Lutheran yang dituduh megebom klinik aborsi mengklaim tindakannya sebagai *defensive actions*. Dua pihak yang bersengketa di Belfast, Irlandia Utara, menggambarkan diri mereka sebagai 'paramilitaries'. Bahkan, seorang pucuk pimpinan gerakan separatis Sikh lebih memilih kata militan. Sementara orang yang dituduh megebom *World Trade Centre* (WTC) dan pucuk pemimpin politik Hamas sama-sama menolak kata teroris. Sang aktivis Hamas tersebut mendeskripsikan serangan bunuh diri mereka sebagai *operations*.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> Bruce B. Lawrence, *op. cit.*, pp. 1-12.

<sup>46</sup> Marshall G.S. Hodgson (1974), *The Venture of Islam*, tiga Jilid, Chicago: The University of Chicago Press, jil. 3. p. 409.

<sup>47</sup> Lihat Landry Haryo Subianto, *op. cit.*, p. 24.

<sup>48</sup> *Ibid.*, p. 24.

<sup>49</sup> Mark Juergensmeyer, *op. cit.*, p. 9.

Terlepas dari label atau nama yang mereka sukai dalam menggambarkan tindakan teror mereka, namun mereka sama-sama memaknai kekerasan sebagai titah ketuhanan. Menurut Hoffman, para pelaku teror agama, mengasumsikan suatu dimensi transendental, yang membebaskan diri mereka dari berbagai hambatan politik, moral, dan praktek. Mereka memaknai kekerasan dijustifikasi secara moral dan mampu mengeliminasi musuh dengan kebencian penuh dan juga memaknai aksinya sebagai sesuatu yang kudus selain juga jalan mencapai tujuan yang efektif. Agama - yang diwartakan melalui teks suci dan ditanamkan melalui otoritas klerik yang mengklaim diri sebagai juru bicara Tuhan - hanya bertugas sebagai suatu kekuatan legitimasi. Ini dapat menjelaskan mengapa sanksi klerik menjadi penting bagi para pelaku teror dan juga mengapa tokoh agama sering dituntut merestui (*"bless"*) suatu operasi teror sebelum digelar.<sup>50</sup>

### I. Penutup

Di Indonesia, fenomena Islam fundamentalis yang berpotensi menjadi terorisme Islam bukanlah Islam arus utama. Menurut Azyumardi Azra, Islam Indonesia adalah Islam moderat yang akomodatif dan paling sedikit mengalami Arabisasi Islam. Selanjutnya, Islam Indonesia tidak serigid Islam Timur Tengah. Karenanya, majalah *Newsweek* dan *Time* mengidentifikasi Islam Indonesia sebagai "*Islam with a smiling face*", yang sesuai dengan modernitas, demokrasi dan pluralitas.<sup>51</sup>

Sejauh ini, aksi teror dari para fundamentalis muslim yang permisif menggunakan kekerasan dengan justifikasi agama, sering menjadi lokus sorotan media dan sering meresahkan publik. Bahkan, beberapa negara jiran, seperti Singapura, telah menuduh Indonesia sebagai surga bagi para teroris. Beberapa aksi teror yang terjadi sebelumnya, seperti Bom di Legian Bali (12 Oktober 2002); di Hotel JW Marriot Jakarta (5 Agustus 2003), dan di depan kedubes Australia (9 September 2004), telah menjadi bukti bahwa aksi-aksi teror serupa dapat saja terulang kembali.

Karenanya, dari pihak pemerintah diharapkan dapat bersikap tegas untuk menegakkan hukum terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh gerakan Islam fundamentalis di Indonesia. Masih berkaitan dengan tugas pemerintah, problem kemiskinan dan dekadensi moral merupakan pematik api yang dapat membakar hasrat penciptaan tatanan teokratik yang cukup gencar diaktivasi pasca kejatuhan rejim Suharto. Sementara para pemimpin Islam arus utama di Indonesia (terutama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah) harus bersatu padu menampilkan Islam yang

<sup>50</sup> Bruce Hoffmann (tt), *Old Madness, New Methods Revival of Religious Terrorism Begs for Broader U.S. Policy* (Sumber dari Internet).

<sup>51</sup> Lihat Azyumardi Azra (2002), "*Indonesian Islam in a World Context*", dalam *Kultur*, Volume 2, No. 1, Jakarta: PBB UIN, pp. 12-21.

teduh, bukan Islam yang garang.<sup>52</sup> Selain itu, kerja sama tingkat global melawan teror harus digalakkan. Dalam kerangka ini, dunia Barat, terutama Amerika Serikat seharusnya tidak menetapkan standar ganda dalam melihat problem dunia muslim, seperti di Irak dan Palestina.

Secara keseluruhan, Islam, dalam semua ajarannya yang murni tidak eksplisiti dan implisit menganjurkan pemapanan suatu surga komunal yang eksklusif, yaitu membangun kerajaan Tuhan di bumi (*the Kingdom of God on the earth*), jika saja dikaji ajarannya secara rasional. Karenanya, membangun perdamaian dengan moralitas sejati agama merupakan bagian dari meneguhkan perdamaian semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_ (2003), "Exploring historical roots of Muslim Crisis" dalam *The Jakarta Post*, 6 Mei.
- Bassam Tibbi (2000), *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Castells, Manuel (1997), *The Information Age: Economy, Society and Culture Vol II, The Power of Identity*, USA: Blacwell Publisher.
- Chaider S. Bamualim (2003), "Fundamentalisme Islam: Antara Komunalisasi dan Demokratisasi di Indonesia" dalam *Komunalisme dan Demokrasi Negosiasi Rakyat dan Negara*, Jakarta: Interseksi dan the Japan Foundation.
- Edward S. Herman (1982), *The Real Terror Network, Terrorism in Fact and Propaganda*, Boston: South End Press.
- Firestone, Reuven (1999), *Jihad the Origin of Holy War in Islam*, New York: Oxford University Press.
- Hamid Enayat (1982), *Modern Islamic Political Thought*, Austin: University of Texas.
- Handelman, Howard (2003), *The Challenge of Third World Development*, USA: Prentice Hall.
- Hodgson, Marshall G.S. (1974), *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Hofman, Valerie J. (1995), "Muslim Fundamentalists: Psychosocial Profiles" dalam *Fundamentalism Comprehended*, Chicago: the University of Chicago Press.

---

<sup>52</sup> Lihat Chaider S. Bamualim (2003), "Fundamentalisme Islam: Antara Komunalisasi dan Demokratisasi di Indonesia"; Ridwan al-Makassary, "Surga Komunal Kaum Fundamental Islam Indonesia", dalam *Komunalisme dan Demokrasi Negosiasi Rakyat dan Negara*, Jakarta: Interseksi dan the Japan Foundation, pp. 27-43.

- Huntington, Samuel P. (1996), *the Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: SIMON & SCHUSTER.
- Juergensmeyer, Mark (1998), *Menentang Negara Sekular: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (2002), *Terror in the Mind of God, the Global Rise of Religious Violence*, Berkeley: University of California Press.
- Landry Haryo Subianto (2002), "Indonesia and the Issue of Terrorism", dalam *Kultur*, Volume 2, No 1 2002, Jakarta: PBB UIN.
- Laquer, Walter (1999), *the New Terrorism, Fanaticism and the Arms of Mass Destruction*, London: Phoenix Press.
- Lawrence, Bruce B. (1998), *Shattering The Myth Islam Beyond Violence*, USA: Princenton University Press.
- Ridwan al-Makassary (2003), "Surga Komunal Kaum Fundamentalis Islam Indonesia", dalam *Komunalisme dan Demokrasi Negosiasi Rakyat dan Negara*, Jakarta: Interseksi dan the Japan Foundation.
- Schroeder, Ralph (1992), *Max Weber and the Sociology of Culture*, California: Sage Publication.
- Shepard, William E. (tt), dalam *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* (Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project).
- Tarmidzi Taher (1998), "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam", dalam *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN Jakarta.
- Vermonte, Philips Jusario (2003), "Kekerasan Sipil Setelah Peristiwa 11 September 2001: Refleksi Atas Perang Melawan Terorisme", Pengantar untuk Workshop Civil Right di Indonesia, Kuningan (Jawa Barat), 27-29 Januari 2003, The Japan Foundation Asia Center.
- Webster's New Encyclopedic Dictionary* (1996), Koneman: Cologne Germany.